

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tugas yang diemban manusia sebagai makhluk sosial adalah *ta'arafu* artinya saling mengenal dan berinteraksi dengan sesamanya. Melalui Al-Quran Allah memfirmankan-Nya, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*" (Al-Hujuraat: 13). Untuk dapat melakukannya, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan media yang efektif yakni bahasa. Keberhasilan berkomunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa. Salah satunya adalah kemampuan berbicara sebagai sarana komunikasi lisan.

Dalam kenyataan sehari-hari, setiap orang selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara, dialog di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan pendidikan. Di samping tuntutan tersebut, bagi bangsa Indonesia, tradisi dengar-ucap lebih dominan daripada tradisi baca-tulis. Kondisi tersebut digambarkan oleh hasil penelitian Dale Carnegie dalam Rakhmat (1992: 2) bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi dan dapat dipastikan sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Laporan penelitian Rankin (dalam Burhan, 1981: 82 dan Fisher dan Terry,

1977: 126) masih cukup relevan dijadikan acuan. Ia menunjukkan bahwa kegiatan berbicara menduduki posisi kedua. Dalam berbahasa setiap harinya, orang menghabiskan waktu rata-rata 45 % untuk menyimak, 30 % berbicara, 16 % membaca, dan 9 % menulis.

Selain itu, perkembangan teknologi pun mendukung masyarakat untuk membiasakan berbahasa lisan. Munculnya media elektronik dan alat perhubungan jarak jauh seperti telepon sangat memengaruhi aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam berkomunikasi jarak jauh, orang lebih cenderung menggunakan telepon daripada menulis surat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara merupakan aktivitas dominan dalam kehidupan manusia dan menjadi sangat penting kedudukannya. Oleh karena itu, penguasaannya menjadi sesuatu yang wajib dimiliki. Terdapat pepatah yang menunjukkan pentingnya berbicara, yakni “Ucapan lebih tajam daripada pedang”. Pernyataan seorang Sahabat Rasul tersebut menunjukkan berbicara merupakan kegiatan penting dan memiliki dampak dari apa yang disampaikan. Dengan demikian, berbicara harus memiliki tujuan tertentu, sehingga apa yang disampaikan berdampak positif bagi pembicara maupun pendengar. Untuk itu, perlu ada pembinaan khusus untuk mengembangkan keterampilan berbicara seseorang.

Keterampilan berbicara seseorang dapat dibina melalui lembaga pendidikan formal dan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika kita mencermati kurikulum Bahasa Indonesia saat ini, peluang untuk mengembangkan keterampilan tersebut sangat besar. Kurikulum Bahasa mencantumkan hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi (Puskur, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik berbicara maupun menulis.

Saat ini, pembelajaran berbicara belum mendapat perhatian yang serius. Perhatian guru masih terfokus pada penumbuhan kemampuan membaca dan menulis. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbicara terlihat sampai saat ini guru masih beranggapan bahwa keterampilan berbicara mudah dan alami dalam perolehannya. Padahal jika kita sadari, pembelajaran berbicara sangatlah penting. Ketidakterampilan berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa lisan. Kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis (Tarigan, 1986: 24).

Persoalan mendasar lainnya yang memicu lemahnya pengajaran bahasa termasuk berbicara adalah penggunaan metode. Cara penyampaian guru cenderung kurang bervariasi (Tarigan, 1986: 39). Padahal, cara guru mengajar sangat mempengaruhi cara siswa belajar. Jika guru mengajar dengan metode ceramah, siswa pun belajar dengan cara menghafal. Jika guru mengajar dengan banyak memberikan latihan, siswa pun akan memperoleh pengalaman.

Blaselly dkk. melaporkan situasi pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia dewasa ini. Pembelajaran bahasa di sekolah cenderung bersifat sangat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga asing dari masyarakatnya sendiri (Dikmenum, 2002: 2).

Nurhadi (2004) melaporkan hasil penelitian yang sama. Para siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia tidak mampu menghubungkan materi yang dipelajari dan memanfaatkan pengetahuan itu untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Siswa hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Ia hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta, sedangkan keterkaitan antara fakta-fakta dengan pemecahan masalah belum mereka kuasai.

Widharyanto (2003) menyatakan temuan lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak Sekolah Dasar di Indonesia cenderung masih berpusat pada guru. Hasil observasi kelas dan wawancara intensif dengan ratusan guru Bahasa Indonesia, siswa, dan orangtua siswa di beberapa kota memperlihatkan fenomena tersebut. Para guru Bahasa Indonesia masih merasa "nyaman" dengan situasi kelas ketika mereka masih mendominasi keseluruhan waktu pembelajaran, sedangkan siswa diam, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan latihan. Guru cenderung kurang meminati kelas Bahasa Indonesia yang ditandai oleh tingkat keramaian yang tinggi, dipenuhi dengan interaksi fisik dan interaksi berbahasa multiarah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, siswa dengan kelompok siswa, siswa dengan kelas.

Suherdi (2004) memperkuat pernyataan Widharyanto. Proses Belajar Mengajar (PBM) Bahasa Indonesia rata-rata ditandai oleh dominasi kegiatan guru menjelaskan-siswa menyimak, atau guru bertanya-siswa menjawab. Tanya jawab semacam itu umumnya hanya menyisakan kesempatan mengungkapkan satu-dua kata kepada para siswa. Jarang sekali ditemukan

peluang yang cukup besar bagi siswa untuk menyumbangkan gagasannya dalam bentuk wacana terbuka dan ekstensif.

Kenyataan di atas mengundang perhatian dan keprihatinan peneliti, sebab jika masalah tersebut tidak segera direspons, dikhawatirkan benih-benih unggul akan mati di tangan guru dan sekolah. Anak-anak yang pintar dikirim ke sekolah bukannya berkembang malah terjadi sebuah proses pembodohan. Anak-anak didesain untuk diseragamkan menjadi produk masal dan kreativitas mereka disumbat.

Kenyataan yang kurang kondusif tersebut diduga sangat besar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan (Sumardi, 1992). Kenyataan tersebut sesungguhnya dapat diubah. Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menempati posisi yang lebih baik. Ia menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, menarik, dan memberi manfaat nyata bagi kehidupan penuturnya.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Hal itu perlu segera dibenahi agar pendidikan menjadi lebih menjanjikan dan bibit-bibit unggul dapat berkembang secara baik. Untuk itu, tentunya diperlukan interaksi yang memadai. Rivers (1987) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan interaksi yang memadai yang merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal.

Interaksi diyakini berperan sebagai proses kognitif dalam interaksi siswa dengan masukan dan siswa dengan sesama (teman)nya. Oleh karena

itu, siswa tidak hanya sekedar menyimak masukan, tetapi berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menegosiasikan masukan tersebut (Long, 1983). Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif yang menempatkan siswa pada posisi pengolah informasi-informasi yang diperlukan melalui makna dengan guru dan sesama temannya. Di samping itu, pembelajaran yang baik adalah yang menempatkan siswa sebagai gurunya, dan guru yang baik adalah yang juga belajar dari siswanya. Siswa adalah gurunya guru.

Pembelajaran siswa aktif sebagai salah satu pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai gurunya bagi diri sendiri, dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan persoalan PBM Bahasa Indonesia. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas siswa. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Silberman, 1996).

Dalam pembelajaran siswa aktif, aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui bentuk keterlibatan kelas baik dalam kerja tim, kerja kelompok kecil, kerja berpasangan, maupun kerja individual. Selain itu, keterlibatan siswa di kelas juga dilakukan melalui aktivitas berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, ataupun riset kecil. Aktivitas seperti itu diduga dapat memperbaiki keterpurukan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Pembahasan penelitian ini adalah pengembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester di SD Tunas Unggul tahun ajaran 2008/2009. Penerapan model ini akan berujung kepada kesimpulan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikatornya mengacu pada salah satu indikator yang dikemukakan Reigeluth dan Merrill (1979) yakni kecermatan penguasaan keterampilan. Dalam penelitian ini, keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Ruang lingkup berbicara dibatasi pada kegiatan berbicara bahasa Indonesia yang beragam informal. Salah satu ragam informal yang disebutkan Logan (1972) adalah pembelajaran *'instructional'*. Dalam pembelajaran tersebut dikembangkan ragam berbicara yang sesuai dengan salah satu standar kompetensi yang ditetapkan, yakni menceritakan hasil pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa adalah mengamati gambar berseri kemudian mengeksplorasi pesan dari gambar tersebut. Ekplorasi tersebut dilakukan dalam tahapan pembelajaran yang akan dilangsungkan. Salah satu pertimbangan pemilihan ragam di atas adalah bentuk berbicara tersebut merupakan dasar bagi anak untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengekspresikan ide-idenya dalam bahasa lisan.

Sehingga, hal itu menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan berbicara yang lebih tinggi.

Pembelajaran siswa aktif adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Alasannya adalah pendekatan tersebut padu dengan prinsip-prinsip berbicara, salah satu prinsip tersebut adalah berbicara itu bersifat interaktif, artinya berbicara tidak hanya mensyaratkan hadirnya partisipan melainkan diperlukan adanya dialog dan saling menanggapi antarkedua belah pihak. Dalam hal ini keaktifan siswa sangat dituntut. Sementara itu, salah satu prinsip pembelajaran siswa aktif adalah siswa terlibat aktif dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Siswa Aktif (*Student Active Learning*) bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia” (Penelitian pada Siswa SD Tunas Unggul Bandung). Tujuannya adalah menguji keefektifan model tersebut dan mengkaji perbedaan yang signifikan tentang kemampuan berbicara sebelum dan sesudah penerapan model tersebut dilaksanakan serta mendeskripsikan langkah-langkah pembelajarannya.

## **2. Rumusan Masalah**

Masalah umum yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran siswa aktif (*Student Active Learning*) efektif meningkatkan kemampuan berbicara. Secara rinci, permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.



1. Model pembelajaran siswa aktif yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD?
3. Apakah model pembelajaran siswa aktif efektif meningkatkan kualitas peran siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar?
4. Apakah model pembelajaran siswa aktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan siswa SD antara yang menggunakan model pembelajaran siswa aktif dengan model konvensional?
6. Bagaimana tanggapan guru terhadap model pembelajaran siswa aktif yang diterapkan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diarahkan pada implementasi model pembelajaran siswa aktif bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa SD Tunas Unggul. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan model pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.
3. Mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar.

4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.
5. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan siswa SD antara yang menggunakan model pembelajaran siswa aktif dengan model konvensional.
6. Mengetahui tanggapan guru terhadap model pembelajaran siswa aktif yang diterapkan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran berbicara. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran siswa aktif yang dikembangkan dalam pembelajaran berbicara.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Dinas Pendidikan bidang Dikdasmen, di dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Indonesia, model pembelajaran siswa aktif ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran. Untuk itu, model ini terlebih dahulu dilatihkan kepada guru-guru Bahasa Indonesia di SD untuk siap diimplementasikan di kelas.

- b. Bagi LPTK, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menyediakan guru yang akan mengajarkan bahasa Indonesia, mengembangkan konsep kurikulum, dan mengembangkan model pembelajaran.
- c. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan guru dalam mencari solusi dari belajar yang membosankan ke belajar yang menyenangkan.
- d. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kreativitas siswa.



### **E. Identifikasi Variabel**

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah a) Model pembelajaran siswa aktif f dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia sebagai variabel independen dan b) keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SD sebagai variabel dependen.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pemahaman tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran siswa aktif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa. Kegiatan belajar dipandang sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajarinya

(Silberman, 1996). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep, atau keterampilan baru ke dalam skema atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan, memeriksa kembali, serta mempraktikkannya.

- 2) Kemampuan berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan. Dalam hal ini, keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan menganggapi peristiwa, menceritakan hasil pengamatan gambar.
- 3) Komponen pembelajaran dalam penelitian ini adalah komponen yang turut menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi ajar berbicara, sarana dan prasarana yang secara signifikan berpengaruh terhadap pelaksanaan model pembelajaran siswa aktif.
- 4) Pembelajaran berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terfokus pada berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Ragam berbicara yang dipilih adalah ragam informal.
- 5) Model pembelajaran siswa aktif adalah perekayasaan model pembelajaran berbicara dengan menerapkan prinsip-prinsip PSA yang dijabarkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran, yakni mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep.

## G. Asumsi

Ada beberapa asumsi yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

1. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa sekolah dasar. Berbagai aktivitas di sekolah menuntut para siswa untuk dapat menyampaikan ide dan gagasannya dalam bahasa lisan.
2. Ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam sebuah syair disebutkan: "*Al-thariiqah ahammu min al-maaddah*" (Penggunaan metode lebih penting daripada materi).
3. Pembelajaran berbicara akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendukung siswa terlibat aktif dalam upaya berkomunikasi.
4. Pembelajaran siswa aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa. Dengan demikian, pendekatan tersebut dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara baik.

## H. Hipotesis

Rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

"Keterampilan berbicara subjek penelitian yang memperoleh perlakuan model PSA menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan subjek penelitian yang tidak mendapatkan pembelajaran model PSA pada taraf signifikansi 0,05".

